

## Ulasan Mengenai Jalsah Salanah Jerman

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis  
*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 09 September 2016 di Baitus Subuh, Frankfurt, Jerman.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا  
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, Jemaat Ahmadiyah Jerman berhasil menyelesaikan seluruh program program Jalsah selama tiga hari dan berakhir pada hari Minggu lalu. Upaya-upaya telah dilakukan sepanjang tahun untuk menyiapkan Jalsah Salanah. Ratusan pekerja sukarelawan memulai pekerjaan mereka lebih cepat, namun ketika Jalsah Salanah telah dimulai, kita rasakan sepertinya Jalsah berakhir secara tiba-tiba. Tiga hari berlalu dalam sekejap mata. Orang-orang yang tinggal di luar Jerman mungkin berpikiran Jalsah di sini dilaksanakan di sebuah aula bangunan yang sangat besar. Segalanya telah dipersiapkan sebelumnya, lantas apalagi upaya-upaya yang harus dilakukan oleh para sukarelawan?

Saya katakan, meskipun demikian itu benar bahwa Jalsah diadakan di aula yang sangat besar, namun tetap saja ada upaya-upaya sementara waktu yang harus dilakukan dan hal ini memerlukan kerja keras juga. Meskipun aulanya besar dan luas, namun diperlukan pengaturan sementara untuk tidur, memasak, dan menyiapkan makanan serta menyajikannya.

Lalu, ada banyak pengaturan sementara yang harus dilakukan. Semua pengaturan ini dilakukan selain urusan gedung utama dan tenda-tenda yang didirikan, misalnya pengaturan tempat duduk di dalam aula, *sound system* dan banyak lagi hal lain yang harus diatur yang dilakukan oleh para sukarelawan yang sebagian besarnya adalah Khuddamul Ahmadiyah, Lajnah Imaillah dan sebagian dari Ansar juga. Kemudian selama berlangsungnya Jalsah, kegiatan memasak, menyediakan makanan, kebersihan, parkir, keamanan, check-in, *sound system* dan lain sebagainya dilakukan sementara waktu di hari-hari Jalsah sebagaimana saya telah katakan.

Selanjutnya MTA, dari studio-studio mereka dari dalam kemah, mengatur dan menyiarkan banyak program seiring dengan berlangsungnya Jalsah. Semua hal ini dilakukan oleh para sukarelawan yang diantara mereka adalah para pria, para wanita, anak-anak muda, para remaja dan anak-anak. Semua sukarelawan ini pantas untuk didoakan terutama oleh para peserta Jalsah dan secara umum oleh para

Ahmadi yang tinggal dimana saja di dunia, bagaimana Allah *Ta'ala* melalui para sukarelawan menyediakan bagi mereka berbagai hal yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi, mendengarkan dan melihat keberlangsungan Jalsah. Karena itu, para sukarelawan berhak akan penghargaan dan terima kasih dari kita semua. جزاهم الله تعالى Semoga Allah memberikan pahala yang berlimpah kepada mereka.

Saya juga berterima kasih kepada kalian semua yang telah membuat acara Jalsah ini berhasil dalam segala hal dan mendapatkan kesempatan untuk melayani para tamu Hadhrat Masih Mau'ud as dengan seluruh kemampuan mereka. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan mereka kemampuan untuk melayani dengan lebih baik di masa depan. Di satu segi, Jalsah ini menjadi sarana *Tarbiyat* (pendidikan dan pelatihan) bagi kita, terutama bagi para peserta Jalsah dan secara umum bagi mereka yang menyaksikan MTA. Di sisi lain, Jalsah ini menjadi sarana penyebaran pesan Tabligh kepada para Non Ahmadi dan Non Muslim yang menghadiri Jalsah dan orang-orang lain yang terhubung dengan Jemaat atau menyaksikan MTA.

Hal ini yang banyak Ahmadi jelaskan bahwa para Non Ahmadi dan Non Muslim yang terjalin perhubungan dengan mereka telah menjadi lebih kuat ikatannya dengan Jemaat karena Jalsah ini. Dan banyak dari mereka yang Non Ahmadi menjadi lebih dekat dengan Jemaat dan perhatian mereka lebih bertambah untuk mengetahui tentang Jemaat. Lingkungan Jalsah mengesankan beberapa orang peserta dari Non Ahmadi dan Non Muslim sehingga mereka berbaiat dan masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah yang merupakan Islam sesungguhnya. Karena itu, ada rahmat dan berkah tak terbilang dari Jalsah yang terbukti dan tersampaikan di setiap Jalsah di semua negara.

Jalsah Jerman juga menciptakan banyak kesan yang demikian bagi para pengunjung non Ahmadi. Hari ini saya akan membacakan beberapa dari kesan tersebut. **Sejak beberapa tahun yang lalu (dua atau tiga tahun lalu), program Baiat juga ditambahkan ke dalam Jalsah Salanah Jerman. Tahun ini orang-orang dari 14 negara yaitu 84 pria dan wanita berbaiat** dan masuk kedalam Jemaat Ahmadiyah yang merupakan Islam sejati. Ada beberapa orang dari mereka yang hatinya cenderung kepada Ahmadiyah karena berlangsungnya Jalsah, lingkungannya dan juga tingkah laku dan perlakuan yang baik dari para Ahmadi.

**Tn. Ibrahim Musaib dari Bosnia** berkata: “Ahmadiyah ialah kebenaran sesuai dengan ajaran Al-Quran. Khotbah Jumat Khalifah dan ceramah-ceramah lainnya membuat saya terkesan dan saya mendapat jawaban dari semua pertanyaan saya. Hati saya mendapatkan kepuasan dan saya berbai'at dan masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah. Saya ingin menjadi pelayan Khalifatul Masih dan ingin dekat dengan beliau. Saya terkesan oleh organisasi Ahmadiyah, juga kecintaan dan perdamaian (yang disembarkannya).”

**Seorang teman Jemaat yaitu Tn. Riaz dari Irak** dan tinggal di sini berkata: “Saya diperkenalkan kepada Jemaat oleh seorang Ahmadi. Saya menghadiri dua pertemuan di Jamiah Ahmadiyah dengan keluarga saya di pertemuan-pertemuan dengan orang-orang Arab. Lalu saya

diperkenalkan tentang kepercayaan-kepercayaan Ahmadiyah lewat Mubaligh lokal. Kepercayaan-kepercayaan ini adalah baru bagi saya dan didasarkan oleh kebenaran dan menyentuh hati saya. Lalu saya menghadiri Jalsah Salanah yang membuat saya takjub melihat pengorganisasian yang terbaik, semangat melayani, nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan dan kekerabatan diantara orang-orang dari negara-negara yang berbeda. Saya rasa hal ini tidak dapat dilihat di tempat lain selain di Jemaat Ahmadiyah. Di sini saya melihat cinta kasih di mana-mana. Khotbah Khalifah mencerminkan ketulusan perasaan yang terdalam. Saya mendeklarasikan dalam sumpah bahwa gambaran Islam sejati adalah di sini dan bukan di tempat ataupun aliran Islam yang lain. Setelah melihat semua ini, keluarga saya dan saya sendiri tidak ragu lagi menerima Ahmadiyah. Dan ketika kami kembali kepada kerabat kami dan memberitahukan mereka bahwa kami telah menerima Ahmadiyah, pada hari itu mereka berkata, ‘Kenapa kalian tidak mengajak kami bersamamu? Kami juga ingin mengalami keindahan yang kalian alami dan bergabung ke dalam Jemaat ini.’”

Lantas ada lagi seorang teman Jemaat yaitu Tuan Salman yang berkata: “Saya diperkenalkan oleh Jemaat oleh seorang Ahmadi dan saya sangat terkesan dengan akhlak beliau. Jadi saya ingin mengetahui lebih banyak tentang Jemaat dan untuk itu saya menghadiri Jalsah Salanah; dan lingkungan Jalsah sangat membuat saya terkesan. Saya tidak pernah melihat acara pertemuan yang begitu terkoordinir dalam hidup saya. Saya belum pernah melihat di tempat lain akhlak orang-orang yang melayani dalam Jalsah yang melaksanakan tugas mereka dalam lingkungan kecintaan dan rasa hormat. Semua keindahan ini hanya dapat dilihat di Jemaat Ahmadiyah dan karena itulah saya mengumumkan penerimaan saya akan Ahmadiyah hari ini.” Karena itulah ia berbai’at dan masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah.

Ahmadi haruslah menjadi contoh dalam akhlak dan tindakan moral yang baik – karena hal ini akan menjadi pertimbangan yang sehat dalam penyebaran ajaran Jemaat.

Selanjutnya, **ada satu orang Bosnia yaitu Mr. Byran**, ia berkata: “Ini adalah pertama kalinya saya menghadiri Jalsah Salanah dan mengalami Ahmadiyah dan diperkenalkan kepada Jemaat. Jemaat ini adalah Jemaat sejati yang sesuai dengan ajaran jalan yang benar dan lurus. Ketika saya mendengar langsung dari Khalifah, saya memutuskan untuk berbai’at”.

Demikianlah bagaimana orang tersebut Baiat dan masuk ke dalam Jemaat. Lebih jauh Tuan Byran berkata: “Sekarang saya merasa beruntung bahwa Khalifah membuat saya dekat dengan beliau dengan kata-kata beliau. Sekarang saya bagian dari Jemaat dan berjanji akan menyebarkan pesan ini lebih jauh ke orang-orang lain.”

**Ada juga seorang tamu dari Belgia yaitu Tuan Ghrio**, ia berkata: “Saya tidak pernah melihat acara perkumpulan yang semegah ini, sebuah perkumpulan ruhani dan sepertinya kita telah saling mengenal satu sama lain sejak waktu yang lama. Pertama-tama saya berbai’at lewat surat, namun hari ini karena keinginan saya yang besar dan rasa takut, jantung saya berdetak lebih kencang di dada saya. Saya akan katakan hal ini kepada semua Muslim bahwa Jemaat ini adalah Islam sejati karenanya masuklah ke dalam Jemaat Ahmadiyah yang merupakan Islam sejati. Tidak dapat saya percaya bahwa

saya ada di depan Khalifah untuk berbaiat. Saya ingat ketika usia saya sekitar 14 tahun, saya mendengar sebuah Hadis dari para ulama bahwa Mahdi Al-Muntazhar (Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu) akan turun. Hari ini keinginan saya terpenuhi dan saya melihat segalanya dengan mata kepada saya sendiri.”

Jalsah menjadi sumber bisu penyebaran Jemaat atau lingkungan dalam Jalsah juga menjadi sumber penyebaran ajaran Jemaat. Khotbah-khotbah yang disampaikan dalam Jalsah menjadi sumber penyebaran ajaran Jemaat dan mempengaruhi hati banyak orang. Karena itulah segala tindakan kita, dan bukan hanya khotbah-khotbah harus sedemikian rupa sehingga menyentuh hati orang lain. Semua Ahmadi harus membuat tindakan dan perilaku mereka sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi orang lain. Dan hal ini haruslah dilaksanakan tidak hanya untuk pamer kepada orang lain. Namun dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, segala tindakan dan perilaku kita haruslah merupakan gaung dari hati dan keyakinan kita.

Orang-orang Eropa yang menghadiri Jalsah kita sangat terkesan dengan Jalsah kita. Beberapa dari mereka mungkin tidak menerima Ahmadiyah, namun memiliki kesan baik terhadap Jemaat. Beberapa dari mereka menjadi ‘duta Jemaat’ dan juga menyebarkan ajaran Jemaat. Tahun ini, banyak delegasi datang dari banyak negara yang berbeda. Diantara delegasi-delegasi tersebut, ada yang datang dari Lithuania, Latvia, Makedonia, Bosnia, Albania, Romania, Kosovo, Bulgaria, Kazakhstan, Malta, Belgia, Kroasia dan Hungaria. Para delegasi ini juga mengadakan pertemuan dengan saya.

Seorang wanita yang datang dari **Lithuania bernama Nona Maria adalah seorang Project Manager** di sebuah firma Akuntan Legal. Ia berkata: “Menghadiri Jalsah ini adalah pengalaman bagus dalam hidup saya. Untuk pekerjaan saya, saya sering bertemu para Muslim dari Pakistan, Iran, Irak dan Dubai. Teman-teman saya selalu mengatakan kepada saya bahwa Islam agama terorisme. Namun setelah menghadiri Jalsah saya terpaksa mempercayai bahwa para Muslim adalah orang-orang yang sangat baik dan saling menolong. Selama berlangsungnya Jalsah saya merasa seperti tinggal di rumah saya sendiri. Jadi saya akan kembali dan saya akan mengubah pendapat teman-teman saya.”

Ada juga seorang tamu dari Lithuania, Tn. Mess Jebais yang merupakan **Menteri Luar Negri dari satu wilayah di Lithuania**. Ia berkata: “Jalsah ini adalah acara pertemuan yang sangat bagus dan telah mengubah pemikiran-pemikiran saya tentang Islam selamanya. Sebelum ini saya tidak mendapatkan banyak informasi mengenai Jemaat Ahmadiyah. Orang-orang Jemaat ini sangatlah ramah dan penuh kasih sayang. Di dalam pameran yang diadakah di Jalsah ini, saya suka ide mengenai penulisan Al Quran oleh orang-orang yang berbeda. Hal ini memberikan saya perasaan yang baik melihat orang-orang dari negara-negara yang berbeda berkumpul di satu tempat.”

Ada seorang **tamu pemuda dari Belgia yang berasal dari Moroko, Tn. Jalil** berkata: “Ayah saya, Abdul Qadir menerima Ahmadiyah pada Jalsah Salanah Inggris dan beliau membawa saya ke sini untuk menghadiri Jalsah Salanah Jerman. Ini adalah pertama kalinya saya menghadiri Jalsah. Dan sebagai anak muda, saya katakana kepada semua anak muda bahwa mereka harus menghadiri Jalsah Salanah karena telah meningkatkan keruhanian saya dan saya merasa sangat baik sekali. Kita anak muda,

ketika berjalan atau berpapasan dengan orang lain sangatlah jarang untuk mengucapkan salam. Namun dalam Jalsah, setiap orang mengucapkan salam kepada satu sama lain, dan hal ini sangatlah mengesankan. Saya bersyukur kepada Allah *Ta'ala* yang telah memberikan saya kesempatan untuk menghadiri perkumpulan ruhani seperti ini. Ketika pertama kali saya sampai ke sini, saya berpikir: apa yang akan saya lakukan selama 3 hari? Namun ketika saya ambil bagian dalam berlangsungnya Jalsah dan melihat persaudaraan dan juga rasa penuh kasih sayang serta kepedulian, waktu yang berlalu menjadi tidak terasa dan pada hari ketiga saya beribadah.”

**Tuan Tony dari Macedonia, seorang Nasrani** dan merupakan seorang teman Jemaat berkata: “Saya seorang jurnalis dan telah menghadiri Jalsah Salalah Inggris dan Jerman. Tahun lalu untuk pertama kalinya saya menghadiri Jalsah Salalah UK dan saya sangat terkesan dimana banyak orang menghadiri acara pertemuan yang besar dan segala pengaturan acara tersebut berlangsung dengan sangat lancar. Setiap orang disiplin dan saling menghormati satu sama lain. Pertama-tama saya pikir mungkin ini kebetulan saja terjadi. Saya bingung atau mungkin saya waktu itu bermimpi. Jalsah ini adalah acara perkumpulan dan pertemuan orang-orang yang sangat baik sekali. Lalu pada bulan Agustus saya menghadiri Jalsah Salalah Jerman dan saya percaya bahwa pengaturan dan pelaksanaan Jalsah tersebut adalah sempurna.” Ia lebih lanjut mengatakan: “Usia saya 52 tahun dan belum pernah melihat acara perkumpulan yang begitu terorganisir. Saya tidak melihat adanya kelemahan baik Jalsah yang di Inggris ataupun yang di Jerman.”

Jurnalis melihat segala sesuatu dengan teliti; namun merupakan keindahan Ahmadiyah bahwa ia melihat hal yang sama dimana saja.

Ada lagi seorang tamu jurnalis Muslim Non Ahmadi, Tn. Senad yang berkata, “Saya sangat terkesan dengan pengaturan Jalsah. Ketika saya menerima undangan Jalsah Salalah, saya tidak sadar bahwa acara tersebut akan jadi acara perkumpulan dan pertemuan yang sangat sukses seperti itu. Selama Jalsah berlangsung, ada banyak hal yang meninggalkan akibat positif kepada saya. Ini adalah pertama kalinya dalam hidup saya dimana saya melihat begitu banyak orang berkumpul dalam satu tempat dan mereka semua menunjukkan adab yang baik. Tidak ada satupun yang memiliki kebencian atau amarah di wajah mereka, atau menganggap orang lain lebih rendah dari mereka. Semua orang berlaku sangat baik kepada saya. Khotbah-khotbah dari Khalifah sangatlah dahsyat dan menyentuh hati orang-orang. Saya terkejut melihat tingkat sangat tinggi dalam kebersihan di lingkungan Jalsah. Meskipun acara pertemuan ini sangatlah besar, namun toiletnya selalu bersih di setiap waktu. Saya ditemani oleh seorang teman yang beragama Kristen yang begitu terkesan sejak pertama kali ia datang ke sini. Selagi saya menulis komentar-komentar saya, teman saya yang beragama Kristen tersebut membaca buku-buku tentang Islam. Inilah bagaimana ia mengetahui tentang Jemaat dan juga mendengarkan syair-syair yang dinyanyikan ketika Jalsah”.

Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, Jalsah adalah sebuah sarana diam-diam bagi penyebaran ajaran Jemaat.

**Seorang kawan dari Bosnia yang bernama Dr. Adil** berkata: “Semua program dan pengaturan Jalsah sangatlah unik. Sebagai dokter selama paling sedikit 25 tahun, saya telah menghadiri banyak program dan acara; namun tidak pernah melihat pengaturan dan disiplin yang sedemikian di tempat lain. Dasar dari Islam adalah ketaatan dan disiplin dan inilah yang dilihat di sini di Jalsah ini”.

**Ada seorang tamu yang bernama Tuan Daniel** berkata: “Jalsah ini adalah sumber kehidupan untuk ribuan orang yang keruhaniannya telah mati. Diantara ribuan orang tersebut, saya salah satunya yang dengan menghadiri Jalsah ini, mendapatkan kembali kehidupan ruhani. Meski saya telah berada di Jemaat ini sudah sejak beberapa tahun, namun saya tidak pernah merasakan kehangatan ruhani dalam hati saya seperti saya rasakan kali ini. Dan kini saya telah mendapatkan kehidupan ruhani yang baru.”

**Ada seorang tamu non Ahmadi dari Bosnia, Tn. Nurya** yang berkata: “Saya telah mendengar dari orang-orang tentang Jalsah namun tidak pernah memiliki kesempatan untuk hadir. Tahun ini setelah menghadiri Jalsah saya memiliki perasaan yang aneh yang sulit untuk dijelaskan; dan saya merasa saya telah berubah dari dalam diri saya.”

Kemudian perhatikanlah tentang orang-orang datang bukan hanya untuk Jalsah **tapi melakukan test (menguji) pada para Ahmadi guna mencari-cari kekurangan dan kelemahan para Ahmadi**. Salah satu orang yang demikian adalah **Tuan Ammar dari Suriah** yang tinggal di Jerman sini. Ia berkata: “Saya adalah seorang penentang Jemaat Ahmadiyah yang teguh dan datang kemari menghadiri Jalsah untuk mencari-cari kelemahan Jemaat agar dapat mencemarkan nama Jemaat. Untuk itu saya telah meninggalkan HP saya dengan sengaja di atas sebuah meja selama tiga hari, namun tidak ada seorangpun yang mencurinya. Saya telah dengan teliti memeriksa segala sesuatunya termasuk orang-orangnya, namun tidak menemukan kelemahan apapun dan sekarang saya terpaksa berubah pandangan saya tentang Jemaat ini”.

Tidaklah benar untuk melakukan *test* (menguji) kepada orang-orang dengan cara begini, karena terkadang seseorang bisa tergoda. Namun sekarang kita mengetahui bahwa beberapa orang datang dengan niatan buruk sehingga semua Ahmadi harus berhati-hati.

Ada seorang tamu dari Syria yaitu Tuan Ali yang berkata: “Saya diperkenalkan tentang Jemaat oleh seorang Arab Ahmadi. Saya juga telah menghadiri sebuah pertemuan Tabligh Jemaat tempat terjadi sebuah diskusi yang sangat rinci dan saya mendapatkan kepuasan di sana. Saya menghadiri Jalsah Jerman dengan keluarga saya dan tercengang serta terkagum kagum melihat pengorganisasian oleh Jemaat dan lingkungan keruhaniaan Jalsah. Merupakan kesempatan yang sangat bagus untuk dapat menghabiskan waktu bersama kalian. Saya berterima kasih atas keramah-tamahan, persaudaraan, dan menerima para tamu, juga malam malam penuh pengorbanan dari para sukarelawan untuk melayani para tamu. Memang adalah benar bahwa Jemaat Ahmadiyah adalah sebuah Jemaat Muslim dan menunjukkan ajaran-ajaran Islam yang paling Indah dan memperlihatkan keindahan ajaran-ajaran tersebut pada pihak lain.”

**Ada seorang Mubayyin baru dari Rumania, Tn. Furyan** berkata: “Saya terkesan dengan pengorganisasian Jalsah, semua pengaturannya sangat seksama dan terperinci dan segalanya seperti terukur. Sulit mengatakan ada pengaturan yang memiliki kelemahan atau kekurangan. Hal ini memerlukan kerja keras, pengalaman dan perencanaan tahunan untuk mengatur secara sempurna acara pertemuan yang begitu besar. Anak-anak kecil setelah menyediakan air dengan senyuman di wajah mereka, mereka akan terbawa perasaan dengan riang gembira seakan-akan menemukan kembali benda berharga mereka yang telah hilang. Bagaimanapun, setiap pekerja hanyut dalam kebahagiaan untuk melayani para tamu. Saya seorang Mubayyin baru dan menghadiri Jalsah untuk pertama kalinya. Pelajaran pertama yang saya pelajari dari Bandara sampai berakhirnya Jalsah ini adalah pelayanan, cinta kasih, dan keceriaan yang harus diikuti untuk diamankan.”

Orang tersebut juga telah mengikuti Baiat Internasional dan lebih lanjut berkata: “Momen Bai’at adalah momen membahagiakan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Hati saya merasakan perasaan yang istimewa. Selama baiat saya merasakan bidang magnetis di sekeliling kita yang membuat bulu kuduk dan bulu bulu di tubuh saya berdiri. Dan saya merasa seakan akan kita dikelilingi oleh daya Tarik yang menyerap. Momen bai’at tersebut seperti sebuah mimpi bagi saya.”

**Seorang tamu lagi dari Kosovo, Tn. Byran** berkata: “Saya telah mendengar dari banyak orang tentang Jalsah namun syukurlah saya sekarang berada di sini dan menjadi saksi mata dari kejadian ini. Saya telah mengamati pengorganisasian dan disiplin, keutamaan akhlak, dan sistem kuat Jemaat.”

Orang tersebut bertanya kepada saya (Hadhrat Khalifah), “Apa rahasia kekuatan Jemaat?” Saya menjawabnya: “Jemaat ini tidak didirikan oleh sembarang manusia. Namun diciptakan sesuai dengan nubuatan Rasulullah saw, dan sesuai dengan janji Allah *Ta’ala* yang dikatakan bahwa akan ada waktu Hadhrat Masih Mau’ud as muncul dan ia akan mendirikan sebuah Jemaat. Dengan demikian Jemaat ini diciptakan oleh Allah. Karena itulah engkau melihat semua ini. Jemaat ini diciptakan oleh Allah melalui Hadhrat Masih Mau’ud as. Jemaat ini telah ‘menenun’ para anggota Jemaat dan Khalifahnya dalam sebuah susunan dan telah menciptakan sistem yang sedemikian rupa berkembang dan menyebar di bawah rahmat dan berkat Allah *Ta’ala*. Jika Jemaat ini diciptakan oleh manusia, maka ia telah hancur sekak lama karena selama 125 tahun berdirinya Jemaat ini, banyak sekali upaya dan percobaan untuk menghancurkannya.”

**Sebuah delegasi besar terdiri dari 76 orang datang dari Bulgaria.** Hanya 25 orang dari mereka yang Ahmadi. Selebihnya Non Ahmadi. Diantara mereka ada yang berprofesi sebagai dokter, pengusaha, pensiunan pejabat tinggi militer, para guru dan juga orang-orang terdidik lainnya. Salah satu dari tamu wanita dari rombongan tersebut, Nona Megda mengatakan, “Di negara-negara Eropa, banyak orang yang bermigrasi dari negara-negara lain. Orang-orang setempat negara itu membenci para imigran (pendatang) ini dan situasi yang tidak mudah dan tidak mengenakkan tercipta dari hal ini.”

Wanita tersebut mengacu kepada petunjuk saya dan berkata, “Petunjuk dan bimbingan Khalifah memberikan kepuasan dalam hati dan merupakan sebuah solusi terhadap segala masalah yang berkaitan

dengan hal ini. Saya sangat terkesan dengan petunjuk dan bimbingan yang telah diberikan Khalifah tentang hak-hak dan tanggungjawab dari para wanita dan para pria.”

Kita dituntut lebih ketika orang lain terkesan dengan kita. Dan tuntutan tersebut ialah kita harus lebih memahami tanggungjawab kita dari sebelumnya dan juga membuktikan dengan perbuatan kita.

**Salah seorang tamu, Tn. Soyarov** berkata: “Ini pertama kalinya saya menghadiri Jalsah dan saya telah belajar sesuatu dari setiap khotbah terutama khotbah Khalifah tentang segi-segi kaum wanita yang membuat saya sangat terkesan. Khalifah melukiskan gambaran yang sangat indah tentang Islam dalam khotbah beliau yang amat dibutuhkan saat ini.”

**Ada juga delegasi dari Malta. Seorang dokter yang asalnya dari Nigeria** diantara mereka berkata: “Ketika waktu dulu saya melakukan kursus selama enam bulan tentang Islam untuk memahami Islam. Setelah kursus yang ini (Jalsah) saya merasa Islam-lah satu-satunya tempat untuk saya. Namun tindakan beberapa umat Muslim menodai gambaran keindahan Islam yang membuat saya khawatir. Namun Jemaat Ahmadiyah satu-satunya organisasi Muslim yang tidak hanya bicara mengenai Islam, namun bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran indah Islam. Jika seluruh umat Muslim yang lain menerima definisi Jihad yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah, maka dunia akan menjadi tempat buaian kedamaian dan cinta kasih; dan persaudaraan akan menang.”

“Jemaat Ahmadiyah meyakini Tuhan adalah Rabbul Alamin (Tuhan bagi sekalian alam) dan tidak membatasi Tuhan hanya untuk kaum Muslim saja – dan inilah yang membawa saya makin dekat kepada Jemaat. Ahmadiyah. Orang-orang yang berkata bahwa Tuhan dulu berfirman namun sekarang tidak - adalah salah; dan Ahmadiyah adalah benar menyatakan bahwa Allah *Ta’ala* juga berfirman dan berkata-kata kepada hamba-Nya saat ini (tidak hanya dulu).

“Saya menghadiri Jalsah Salanah untuk menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan saya tentang Islam. Setelah menghadiri Jalsah dan mendengarkan pidato-pidato Khalifah terutama pidato di hari kedua yang ditujukan kepada kaum Non Muslim, saya bisa bilang bahwa saya telah mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan saya.

Definisi jihad yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah harus dicetak dalam sebuah buku dan dibaca oleh para Muslim Non Ahmadi. Demikian juga, Non Muslim harus diinformasikan mengenai realitas Jihad. Sekarang saya akan menyebarkan pesan ini kepada orang-orang Malta dan akan memberitahukan kepada mereka bahwa Islam sesungguhnya adalah dengan Jemaat Ahmadiyah dan Islam adalah pesan perdamaian. Sekarang kita akan bekerja sama dengan para Ahmadi dan menyebarkan pesan Ahmadiyah.”

**Ada tiga orang wanita Kristen dari Malta** yang juga menghadiri Jalsah. Pada akhir hari kedua, mereka mengatakan kepada Mubaligh yang saat itu bertugas: “Hari ini kalian menempatkan kami dengan para wanita di area khusus wanita. Di sana kami sami amat menikmatinya dengan bebas dan lebih percaya diri. Kami ber keinginan menghabiskan waktu Jalsah yang tersisa di area khusus wanita.”

Demikianlah, sebuah pelajaran bagi para wanita Ahmadi yang berada di bawah pengaruh budaya Eropa. Mereka mengatakan, “Seharusnya tidak ada pemisahan antara para pria dan para wanita – dan mereka semua seharusnya duduk di tempat yang sama.”

Mereka ini telah membuat pemikiran banyak pria muda menjadi rusak.

**Seorang pengacara dari Latvia, Tn. Arord** berkomentar: “Ini adalah pertama kalinya saya mendapatkan kesempatan menghadiri Jalsah. Sebelum ini saya tidak punya banyak informasi mengenai Jemaat. Namun selama beberapa hari ini, saya belajar banyak tentang Islam. Saya tidak pernah melihat dalam hidup saya orang-orang yang lebih penuh kasih sayang, penuh perhatian dan siap membantu seperti kalian. Menghadiri Jalsah adalah sebuah kehormatan bagi saya. Saya akan berpikir kembali mengenai diri saya sendiri ketika pulang.”

**Seorang tamu wanita, Ny. Tina** berkomentar: “Pada Jalsah Salanah Jerman, pidato mengenai hak-hak kaum wanita dan kebajikan Nabi Muhammad saw telah memberikan kesan yang mendalam bagi diri saya. Dan sekarang saya dapat mengatakan bahwa kaum wanita memiliki status yang tinggi dalam Islam. Setelah mendengarkan khotbah hari kedua, saya sangat senang dan terkagum-kagum tentang bagaimana Islam secara indah telah menciptakan keseimbangan antara kaum wanita, dan antara kaum pria dan wanita, dan juga menjelaskan hak-hak mereka. Dari khotbah ini kaum wanita memiliki hak-hak mereka sendiri. Pengetahuan saya tentang Islam telah meningkat berkali-kali lipat.”

**Seorang tamu dari Belgia yang berasal dari Senegal** berkomentar: “Saya telah menghadiri banyak pertemuan dan program Non Ahmadi. Namun, sistem yang saya lihat di sini tidak pernah saya lihat di tempat lain manapun.”

Orang tersebut menyebutkan mengenai sebuah insiden yang terjadi di Jalsah Gah. Orang itu berkata, “Seseorang jatuh dari kursi dan semua panitia di Jalsah Gah langsung buru-buru mendatanginya seolah-olah orang tersebut adalah orang paling penting. Melihat hal ini saya berpikiran di sini setiap orang mendapatkan perhatian dan rasa hormat yang penuh. Setiap orang diperlakukan setara. Bagi saya ini adalah kesaksian dari kebangkitan kembali Islam. Pada saat ini Jemaat Ahmadiyah-lah yang bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam sejati”.

Orang tersebut berkomentar lebih jauh: “Saya ingin memberi kesaksian yang lain, yaitu bahwasanya di Eropa kebanyakan polisi menjaga semua acara, atau penjaga-penjaga lokal bisa kelihatan dimana saja selama acara berlangsung. Selama tiga hari ini, meskipun ada sekitar 40,000 orang yang berkumpul di sini, namun tidak ada kegemparan atau tangisan atau insiden buruk yang terjadi. Pun tidak terlihat hadirnya polisi lokal. Saya bahkan tidak tahu baju dari polisi-polisi lokal (jika mereka hadir). Ini adalah bukti Ahmadiyah memahami ajaran sejati Islam dan berlaku sesuai dengan ajaran tersebut. Dan karena itulah lingkungan Jalsah begitu damai.

**Seorang tamu wanita dari Lithuania** berkomentar: “Di negara saya, ada ujaran yang mengatakan, ‘Selalu belajar, belajar, dan sekali lagi belajar.’ Dalam tiga hari ini, saya telah belajar

banyak tentang Islam dan mendapat kesan bahwa Islam memberikan fokus khusus pada hak-hak asasi manusia. Sekembalinya saya ke negara saya, saya akan menyebarkan pesan Islam kepada yang lain. Terlebih lagi, saya berterima kasih kepada Anda sekalian karena dengan Jalsah ini, saya merasakan perubahan besar dalam diri saya. Doa saya semoga Anda semua sukses dan saya harap saya akan datang lagi menghadiri Jalsah.”

Ada seorang tamu yang merupakan **seorang akuntan, Tn. Araldo**. Tamu tersebut berkata: “Jalsah Salanah telah menimbulkan kecintaan dan kasih sayang dalam hati saya kepada umat Muslim bahwa mereka menginginkan kedamaian dan bukan perang. ISIS tidak melukiskan secara benar tentang Islam. Apapun yang mereka lakukan adalah atas kehendak pribadi mereka.”

**Seorang Mubayyin baru yang bernama Tuan Nadeem** berkata: “Ini adalah Jalsah saya yang ketiga.” Ini adalah tentang keunggulan akhlak – dan seperti yang saya katakan, para Ahmadi harus memiliki standar akhlak yang tinggi dan hal ini bukan hanya untuk orang di luar Ahmadi atau Mubayyin baru saja, namun diantara kita juga harus memiliki hubungan yang penuh kebajikan dan harus menghilangkan segala keluhan seperti yang saya katakan dalam Jalsah juga.

**Tuan Nadeem berkomentar:** “Dua bulan lalu saya datang ke Jerman untuk mencari sebuah pekerjaan. Satu hari saya ingin datang ke *Baitus Sabuuh* untuk sholat. Saya datang dengan taksi dan secara kebetulan supir taksi tersebut seorang Ahmadi. Dan cara ia merangkul saya tidaklah ada bandingannya. Dari hal ini saya percaya peristiwa tersebut merupakan pandangan sekilas dari kasih sayang yang ingin dilihat oleh Hadhrat Masih Mau’ud as diantara para pengikutnya”.

Seperti yang telah saya sebutkan juga sebelumnya, dengan rahmat dan berkat Allah *Ta’ala*, ada banyak komentar baik lainnya dari para peserta Jalsah. Semata-mata karena anugerah Allah *Ta’ala* yang mana Dia menutupi kesalahan-kesalahan kita. Namun, beberapa orang telah mengalihkan perhatian kita dan juga menunjukkan secara tepat kelemahan-kelemahan kita. Beberapa peserta mengatakan terjemahan khotbah-khotbah harus diperbaiki karena terdengar berisik dan terkadang tercampur dengan bahasa-bahasa lainnya. Saya sendiri pernah mengalami hal ini ketika mendengarkan pidato-pidato para tamu Jerman. Selama terjemahan Bahasa Urdu, bahasa lain tercampur dan terdengar dan sebentar-sebentar gangguan tersebut kembali lagi. Para panitia harus memberikan perhatian khusus kepada hal ini, dan bukannya beralih menghemat anggaran, mereka harus melakukan penyelenggaraan yang lebih baik dan membeli alat-alat yang lebih baik.

**Seorang wanita dari Makedonia** dalam komentarnya berkata: “Hal ini mungkin tidak patut disinggung, namun saya akan tetap menyebutkan bahwa kami disediakan makanan tertentu yang tidak biasa kami makan. Beberapa dari kami menjadi sakit. Makanannya mengandung begitu banyak bumbu yang tidak biasa kami makan sehingga sangat sulit bagi kami untuk memakan makanan tersebut”.

Seharusnya tidak sulit bagi para panitia untuk mengatur makanan terpisah bagi para orang asing karena yang datang hanyalah sedikit. Lantas kita membuat pasta dan berpikiran semua orang akan makan

pasta – padahal tidak semua orang suka pasta. Orang-orang dari beberapa wilayah menyukai kaldu dan seharusnya tidak sulit untuk **menemukan dan mencari tahu dari para Mubaligh di wilayah tamu tersebut soal kebiasaan-kebiasaan makan orang-orang setempat**. Perhatian harus diberikan terkait hal ini.

Lantas saya mengetahui satu hal lagi dimana tenda tamu wanita menjadi penuh sesak karena para wanita dan gadis Ahmadi makan di sana. Para panitia harus memberikan perhatian juga terhadap hal ini supaya para wanita dan gadis gadis kita seharusnya tidak makan makanan di tenda mereka [para tamu]. Inilah bagaimana akan bisa mudah untuk melayani makanan kepada para tamu.

Ada seorang wanita yang bertanya kepada saya secara langsung tentang sebuah pertanyaan. Namun niat wanita tersebut sangat jelas bahwa ia ingin komplain (memberikan keluhan). Ia dengan jelas ingin memberitahu saya bahwa bahkan selama berlangsungnya shalat, penampilan beberapa wanita tidaklah layak. Beberapa dari mereka tidak mengenakan jilbab dengan benar, beberapa dari mereka masih terlihat rambut mereka atau kepala mereka tidak tertutup secara sempurna. Wanita tersebut (yang melaporkan) mengeluh tepat pada tempatnya. Rambut wanita haruslah tertutup dari depan ke belakang.

Beberapa ibu telah menulis surat kepada saya mungkin sebagai keluhan atau mungkin sebagai doa semoga tahun depan pengaturan lebih baik. Harus ada wilayah yang terpisah untuk ibu dengan anak-anak kecil dan anak-anak yang membuat kebisingan. Wilayah tersebut harus terpisah dari para ibu yang mempunyai anak-anak yang lebih tua. Sebab, suara pidato tidak dapat didengar sehingga tidak ada gunannya membiarkan mereka (ibu dengan anak-anak kecil dan bising) duduk di daerah yang sama. Beberapa hal mengalihkan perhatian saya terhadap ini bahwa selama pembagian sertifikat untuk wanita kamera MTA memperlihatkan para gadis (wanita) dalam corak *close up* (disorot kamera dengan jarak dekat). Saya telah memberikan instruksi yang jelas berkaitan dengan hal ini. Para wanita hanya ditampilkan dari jauh dan tidak menunjukkan wajah mereka. Sebenarnya setiap wanita harus memiliki penutup yang tepat tetapi jika tidak maka MTA (kru yang men-shootnya) harus berhati-hati. Jika pekerja atau kru MTA yang baru tidak terlatih maka mereka harus benar-benar diberi pengarahan dan dilatih dengan baik. MTA harus mengurusnya. Berkaitan dengan hijab dan penutup, saya akan memberikan arahan kepada para Sadr Lajnah sehingga tidak berulang untuk dibahas di sini.

Selama hari-hari Jalsah pada satu segi kita mendapatkan berkah dari Jalsah, pendidikan dan pelatihan serta menjadi sarana propagasi (dakwah) sementara di sisi lainnya kita harus meneliti kelemahan kita juga. Tidak perlu setiap waktu saya sebutkan secara rinci apa saja banyaknya kelemahan itu atau titik masalah. Tapi itu kenyataan bahwa selalu ada beberapa masalah dan kelemahan - tidak ada sistem yang sempurna. Saat kita bersyukur kepada Allah Ta'ala bahwa Dia telah menutupi kelemahan kita pada waktu itu administrasi (kepengurusan) harus memeriksa diri sendiri juga. Pengurus harus kritis menganalisa, mencari kelemahan dan kesalahannya sendiri. Berulang kali saya telah mengatakan supaya **membuat Buku Merah** dan mencatat semua kesalahan dan kelemahan lalu mencoba untuk menghilangkan itu semua. Inilah cara bagaimana kita dapat meningkatkan sistem kita. Ini adalah tugas *Officer* (Ketua Panitia) Jalsah Salanah untuk melakukan pertemuan dengan semua kepala departemen

pada akhir Jalsah. Dia harus menanyai mereka supaya membawa daftar kelemahan dari departemen mereka dan mendiskusikannya guna menemukan solusi agar tidak terjadi lagi di masa depan.

Masalah-masalah yang dikemukakan oleh para peserta Jalsah harus diterima dengan hati terbuka dan keluhan harus dihapus dan kemudian untuk masa depan perencanaan yang tepat harus dilakukan. Semoga Allah Ta'ala memberikan keberhasilan. Amin

Selama lawatan ini saya mendapat kesempatan melakukan peletakan batu pondasi dan peresmian beberapa masjid. Ini juga menjadi sumber Tabligh karena para tamu datang dan mendapatkan informasi tentang Islam yang mengejutkan mereka bahwa wajah Islam ini tidak pernah mereka lihat atau ditunjukkan kepada mereka sebelumnya. Mengenai itu, saya juga menyebutkan beberapa komentar. **Pada saat peresmian sebuah Masjid, seorang Hispanik Kristen (Amerika Latin)** mengatakan kepada saya, “Beberapa waktu lalu anak saya menerima Ahmadiyah yang mana itu mengganggu saya karena saya Kristen Katolik yang setia dan saya juga taat. Saya khawatir tempat anak saya telah menempatkan diri karena saya menganggap Islam berbahaya. Bagaimanapun hari ini saya telah melihat Khalifah dan saya puas bahwa anak saya berada di tangan orang-orang yang baik.”

Ada seorang wanita lainnya, Ny. Kerola yang mengatakan, “Saya merasa tidak enak dan juga menyesal karena Khalifah harus mengulang-ulang begitu banyak bahwa Islam adalah agama damai. Namun saya dapat mengerti bahwa ada banyak sekali propaganda negatif tentang Islam dan dan menjadi perlu untuk tetap mengulang lagi dan lagi bahwa Islam adalah agama damai. Khalifah telah menjelaskan dengan rinci dan tidak ada seorangpun yang dapat menyangkal bahwa Islam adalah agama yang mengkampanyekan kedamaian. Pesannya sangat sederhana yaitu semua orang harus disambut dengan terbuka dan tinggal secara damai. Saya tidak punya komplain apapun terhadap masjid Ahmadiyah. Masjid dan gereja memiliki status yang sama, namun sayangnya gereja dibangun di tengah kota sedangkan masjid-masjid dibangun di luar kota dan para Jemaah harus pergi dengan jarak jauh.” Wanita tersebut mengajukan pertanyaan, “Kenapa Dewan (Parlemen daerah) tidak mengizinkan masjid-masjid dibangun di dalam kota?”

Karena program program peresmian masjid-masjid ini, orang-orang lokal mengangkat suara mereka untuk kepentingan kita bahwa masjid-masjid kita semestinya dibangun di dalam kota; padahal sebelumnya mereka menentanginya (pembangunan Masjid di dalam kota).

Walikota kota itu berkata, “Saya bangga bahwa saya mengenal Jemaat Anda. Namun hari ini saya belajar lebih banyak tentang Islam dan khususnya tentang belas kasih Islami dan bantuan penuh terhadap kemanusiaan. Saya sangat senang mendengar bahwa Islam menjaga gereja-gereja dan juga para penganut agama dan ajaran lainnya”. Walikota itu mengacu kepada apa yang baru saja saya katakan.

Seorang tamu lain Tuan Stevan berkata, ”Ini sebuah pengalaman unik yang berbeda dibandingkan dengan apa yang saya kira. Saya tidak ingat apa yang saya sangka, namun pastinya tidak seperti itu. Malahan bertolak belakang dari apa yang saya sangka. Dan saya merasa berada penuh dalam kedamaian

ketika Khalifah mengatakan kita harus fokus akan hal-hal baik dan mengabaikan kelemahan-kelemahan orang lain. Saya juga suka ketika beliau bicara mengenai sejarah Islam dan mengisahkan bagaimana Nabi Muhammad *saw* dipaksa untuk hijrah. Namun meski sudah hijrah pun, beliau masih ditindas. Saya merasa seperti beliau membuka sebuah buku misteri yang tidak seorang pun tahu sebelum hari ini.”

Selanjutnya ada tamu wanita lainnya dan berkomentar, "Saya telah pernah mendengarkan Khalifah. Saya mendengarkan pidatonya tentang hak-hak tetangga. Saya belum pernah mendengar ajaran yang demikian berhati-hati dan luhur seperti itu tentang hak-hak tetangga. Jika semua orang mulai memberikan hak-hak tetangga mereka itu, sebagaimana khalifah katakan maka dunia ini akan menjadi surga. Khalifah mengatakan, alih-alih menuntut hak Anda, berikanlah orang lain hak-hak mereka dan ini bisa menjadi definisi yang komprehensif dari perdamaian."

Pada saat muncul untuk peresmian masjid ini, Penanggungjawab Distrik (Kepala Distrik, semacam Bupati) mengatakan, “Halangan dalam integrasi para Ahmadi ke masyarakat kami ialah mereka mengatakan bahwa pria dan wanita tidak boleh berjabat tangan.” Dengan kata lain mereka mengatakan, “Anda tidak bisa menjadi bagian dari masyarakat kami kecuali perempuan kami boleh berjabat tangan dengan laki-laki kalangan Anda dan perempuan Anda berjabat tangan dengan kaum laki-laki kami.”

Setelah pidatonya itu, dalam pidato singkat saya, saya menjawab keprihatinan mereka.

Wanita yang akan saya sebutkan kemudian setelah ini mengatakan, “Saya sangat senang bahwa Khalifah berbicara tentang isu berjabat tangan juga. Hal ini tidak perlu bahwa semua di ruangan ini akan setuju dengan Khalifah tapi saya sepenuhnya setuju dengan Khalifah. Kita harus menghargai sifat-sifat orang lain dan ini adalah apa yang saya condongkan hari ini dari Khalifah. Demi integrasi kedua belah pihak harus berkompromi. Saya tahu umat Islam tidak makan daging babi dan jika saya mengundang orang Muslim, saya akan memasak jenis daging yang lainnya. Demikian pula jika pria Muslim tidak ingin berjabat tangan dengan saya maka mengapa saya harus memaksanya untuk berjabat tangan dengan saya.”

Kemudian seorang pria Jerman mengatakan, “Saya senang bahwa Khalifah membahas masalah berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan secara rinci dan itu suatu kehormatan bagi saya untuk mendengarkan pidatonya - argumennya tidak bisa membantah. Ini bukan hal yang biasa bagi masyarakat kita (Jerman Kristen) bahwa laki-laki Muslim tidak berjabat tangan dengan wanita tapi Khalifah telah dengan benar mengatakan bahwa dalam masyarakat yang damai dan toleran kita harus menghormati keyakinan masing-masing.”

Wanita tersebut yang datang dengan Bupati dan kepada siapa Bupati mengatakan wanita berjabat tangan dengan wanita dan pria tidak berjabat tangan dengan wanita. Wanita ini telah datang pada peletakan batu pondasi dan datang lagi pada upacara pembukaannya. Dia mengatakan, “Saya sangat marah bahwa mengapa pria tidak bisa berjabat tangan dengan wanita.” Dia diberitahu terlebih dahulu bahwa saya tidak akan berjabat tangan dengan dia.

Bagaimanapun dia mengatakan, “Khalifah telah menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh Kepala Distrik, Tn. Ghamki. Tahun lalu ketika saya mendapat undangan itu ditulis di atas kartu undangan bahwa para pria Ahmadi tidak akan berjabat tangan dengan wanita. Saya terkejut membacanya. Tapi hari ini karena Khalifah telah menjelaskan secara rinci masalah berjabat tangan dengan wanita, jika mereka telah mengatakan kepada saya sebelumnya saya akan mengerti meskipun keyakinan saya bahwa perempuan dapat berjabat tangan dengan laki-laki. Tapi pidato Khalifah telah mengubah pemikiran saya bahwa kita tidak boleh memaksakan kebiasaan dan tradisi kita pada orang lain dan harus memperhatikan adat dan tradisi orang lain juga.”

Dengan demikian, kita harus ingat satu hal bahwa ketika kita berbicara dengan orang lain tentang agama atau tradisi kita, kita harus berbicara dengan bijaksana. Sehingga pesan dan pemikiran kita tersampaikan dan tidak timbul kebencian dalam perasaan orang lain.

Sekarang wanita ini, ia mewakili gereja, secara tepat mengatakan tidak ada alasan untuk menulis dalam surat undangan, “Kami tidak berjabat tangan dengan wanita.” Sebab, itu artinya, “Ketika Anda datang pastikan bahwa Anda tidak mencoba untuk berjabat tangan. Kami mengundang Anda untuk peresmian peletakan batu pondasi tapi hendaknya tidak mencoba untuk berjabat tangan, bahkan tidak berpikiran untuk berjabat tangan.”

Saya (Hudhur V atba) katakan mengapa perlu untuk menulis kalimat seperti itu di kartu undangan? Jika Anda (para pengurus atau panitia) memiliki ketakutan bahwa ia (wanita itu) akan bersikeras minta berjabat tangan maka janganlah mengundang. Tapi kemudian Anda mengundangnya pada acara inagurasi (peresmian) juga. Dalam suatu segi itu ada baiknya bahwa Kepala Distrik (Bupati) lagi-lagi mengangkat masalah ini dan saya mendapat kesempatan untuk menanggapi mereka sampai batas tertentu. Saya tidak punya rasa takut saat berbicara tentang masalah ini. Saya berbicara blak-blakan tapi dengan bijaksana. Bupati tidak mengharapkan saya untuk berbicara dengan cara ini karena ia mengungkapkan perasaannya juga tapi dia senang bahwa saya menjawab pertanyaannya yang membersihkan hatinya juga.

Ingatlah! Kita tidak boleh memaksa orang untuk memercayai kita tetapi kita tidak boleh mundur dari ajaran kita juga. Kami tidak perlu malu-malu dalam masalah agama. Ajaran Islam demikian anggun sehingga tidak ada alasan bagi setiap anak, setiap gadis, pria atau wanita mana pun untuk memiliki inferioritas kompleks (rendah diri). Jika kita harus membawa orang-orang di bawah bendera Islam maka kita harus menunjukkan contoh praktis dan harus menunjukkan keberanian. Wanita ini tentang siapa saya telah berbicara sebelumnya juga mengatakan, “Dalam waktu satu tahun terakhir saya dalam penderitaan yang berat, saya merasa telah dihinakan dan pulang dengan berat hati. Saat ini saya datang ke sini tapi saya sangat gugup. Tapi hari ini setelah mendengarkan Anda saya akan pulang dengan senyum di wajah saya sekarang. Merupakan kebebasan Anda dalam bertindak bahwa apakah Anda berjabat tangan atau tidak berjabat tangan.”

Banyak orang menyatakan sekarang mereka memahami integrasi (pembauran) yang sebenarnya dan Khilafah yang sejati. Seorang tamu, yang merupakan seorang pemuda mengatakan apa-apa yang sangat

penting untuk anda semua baik pria dan wanita, “Khalifah Anda sekalian adalah orang tua dan merupakan pemimpin rohani kalian juga. Maka dari itu mengikuti ajarannya dalam hal ini adalah suatu keharusan, tetapi pada kenyataannya Anda akan tahu kapan Anda akan mengikuti ajaran-ajaran Islam ini. Anda akan tahu pada waktu pria muda dan gadis-gadis muda serta laki-laki dan perempuan [Jemaat] dari kalangan Anda bertindak atas ajaran-ajaran ini dan menahan diri dari saling menjabat tangan maka itu akan menjadi jelas dan hanya waktu itu saya akan tahu bahwa Anda mengikuti ajaran Anda.”

Orang ini telah memberikan tantangan yang sangat tinggi untuk orang-orang Ahmadi pria dan wanita yang tinggal di sini. Sekarang tanggung jawab Anda untuk bertindak berdasarkan perintah yang bahkan terkecil dari ajaran Anda tanpa rasa rendah diri macam apa pun (*inferiority complex*). Dan tunjukkanlah kepada orang-orang Eropa, kita tidak memiliki keraguan sedikit pun pada keunggulan dari setiap ajaran Islam. Demikian pula anak perempuan harus merawat pakaian dan penutup mereka, dan jangan biarkan cacat apapun yang menodai pada kesederhanaan dan kesucian mereka.

Organisasi Lajnah harus memberikan perhatian khusus atas hal ini. Dan juga organisasi Khuddam harus fokus pada tarbiyat para Khuddam. Ansarullah jangan melupakan tanggung jawab mereka. Semua badan dan sistem dari Jemaat harus mempersiapkan program pelatihan sembari tetap melihat kelemahan para anggota Jemaat dan berupaya untuk mendapatkan hasil terbaik dari program ini. Sekarang orang melihat Anda dan akan menilai Anda dari tindakan Anda sendiri. Semoga Allah Ta'ala memberikan sukses untuk semua, Ameen.

Saya hendak memberitahu Anda bahwa lebih dari 80 berita dimuat di media mengenai acara Jalsah dan peresmian Masjid. Diperkirakan bahwa melalui media berita mencapai 72 juta pemirsa dan pendengar. Lima saluran TV meliput berita selama Jalsah Jerman. Satu stasiun radio dan tiga surat kabar utama dan banyak surat kabar lainnya meliput Jalsa. Saluran TV SWR TV, Baden TV, RTL TV, ZDF TV, dan TV Albania. Shalat akan saya imami dari ruangan lainnya. Karena kekurangan ruang saya menyampaikan khotbah di sini tapi akan keluar untuk mengimami shalat sementara orang-orang tidak perlu berpindah tempat.

Terakhir kali ketika saya datang ke sini, Lajnah dan Ansar telah membeli sebuah tempat yang terdapat aula besarnya tapi kali ini karena beberapa keberatan dari Dewan [Perwakilan Rakyat Daerah], yang tidak diselesaikan, kita tidak diperbolehkan untuk shalat di sana. Itulah mengapa kaum wanita tidak diizinkan datang ke sini untuk shalat Jumah dan hanya para pria yang hadir. Tugas Lajnah dan Ansar untuk menghapus keberatan dari Dewan dan membuat tempat bisa digunakan untuk salat. Mungkin Lajnah dan Ansar sedang menunggu Dewan untuk datang sendiri dan meminta mereka (para Jemaat) untuk mulai menggunakan tempat. Itu tidak akan terjadi dan saya menyarankan mereka harus mengambil tindakan segera. Saya menyarankan Tn. Amir dan departemen properti (Jaidad) untuk membantu mereka segera. Tidak mungkin terjadi bahwa bertahun-tahun berikutnya mereka harus terus menunggu supaya Dewan datang dan meminta mereka untuk menggunakan properti Anda sendiri. Sekarang tinggalkan kelemahan dan penuhi kewajiban dan tanggung jawab. Penerjemah : Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar